

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam upayanya memperoleh pendapatan akan melakukan penjualan. Sebelum penjualan dilakukan biasanya akan disepakati terlebih dahulu bagaimana cara pembayaran transaksi tersebut apakah secara tunai atau secara kredit. Apabila pembayaran dilakukan secara tunai maka perusahaan akan langsung menerima kas namun apabila pembayaran dilakukan secara kredit maka perusahaan akan menerima piutang yang akan dicatat di neraca hingga saat penagihan berhasil memperoleh pembayaran kas. Secara umum alasan perusahaan untuk melakukan penjualan secara kredit adalah untuk mendorong atau meningkatkan penjualan guna meningkatkan laba perusahaan.

Lembaga keuangan bank maupun non bank selalu berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dalam bidang kredit. Hal tersebut sesuai dengan pengertian bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bentuk dari jasa perkreditan yaitu melepaskan sejumlah uang kepada para debitur dan diganti dengan serangkaian ikatan perjanjian kredit. Dalam hal ini pihak bank akan selalu dihadapkan pada resiko yang cukup besar apakah dana dan bunga dari kredit yang dipinjamkan tersebut akan dapat diterima kembali sesuai dengan yang telah diperjanjikan. Proses

pemberian kredit menyangkut suatu jumlah uang dari nilai yang relatif kecil sampai jumlah yang cukup besar hingga ada berbagai kemungkinan yang akan membawa kerugian finansial bagi bank yang bersangkutan apabila kredit tersebut tidak dikelola dengan baik.

PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi merupakan salah satu lembaga keuangan yang bergerak dibidang pemberian kredit mikro. PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi memberikan pelayanan kepada para nasabah khususnya para pedagang/pengusaha dengan mengharapkan laba yang diperoleh dari bunga kredit tersebut. Persaingan yang ketat di dunia pembiayaan kredit membuat PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi lebih siap memberikan fasilitas kredit pada calon debitur.

PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi, sebagai salah satu Bank Daerah yang menyalurkan dananya terbesar ke sektor kredit mikro khususnya para pedagang di Kecamatan Tigalingga. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka resiko yang akan terjadi juga semakin besar. Sehingga untuk mencegah terjadinya kredit macet, maka dalam pemberian kredit kepada nasabah dilakukan analisis dalam pemberian kredit. Analisis pemberian kredit berguna untuk melihat layak atau tidak layaknya seorang nasabah untuk memperoleh kredit.

Pemberian kredit atau pinjaman, tidak semuanya pinjaman yang disalurkan dalam keadaan lancar dalam pengembaliannya atau nasabah tidak tepat waktu untuk melakukan pembayaran angsuran kredit yang telah jatuh tempo. Bisa

saja debitur lupa membayar atau pada saat tanggal jatuh tempo debitur tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar anggurannya.

Apabila debitur tidak sanggup melakukan pembayaran maka pinjaman yang disalurkan akan macet. Kondisi kredit macet dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan debitur untuk membayar. Apabila kemampuan dan kemauan debitur tidak ada dalam membayarkewajibannya maka debitur tersebut tidak memiliki karakter yang baik (*bad characters*). Dalam hal ini bank harus mengetahui apa yang menyebabkan kredit yang diberikan kepada debitur menjadi macet. Proses penagihan kredit macet harus dilakukan oleh petugas bank untuk menjaga tingkat piutang tak tertagih (*non performing loan*) tidak meningkat.

Bank harus lebih selektif dalam memilih debitur sehingga tingkat kredit macet dapat dikurangi dan kredit lancar dapat ditingkatkan sehingga kredit yang diberikan berkualitas. sebaliknya apabila lebih cenderung berorientasi pada target karena adanya tekanan dari manajemen perusahaan tanpa melihat aspek – aspek dan prinsip – prinsip kredit maka kredit yang disalurkan akan macet. Pada umumnya jenis kredit tanpa jaminan memiliki tingkat piutang tak tertagih relatif tinggi jika dibandingkan dengan kredit yang menggunakan jaminan.

Tabel 1.1
Jumlah Pemberian Kredit Modal Kerja
PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kab. Dairi
Tahun 2015 Dan Tahun 2016

Keterangan	Tahun 2015		Tahun 2016	
	Jumlah Kredit Yang Diberikan (Rp)	Persentase Kredit (%)	Jumlah Kredit Yang Diberikan (Rp)	Persentase Kredit (%)
Kredit Lancar	81.951.268.304,75	0,991	90.083.876.848,90	0,993
Kredit DPK	527.626.993,40	0,006	584.288.970	0,0064
Kredit Kurang Lancar	0	0	0	0
Kredit Diragukan	0	0	0	0
Kredit Macet	144.742.979	0,0017	10.615.774	0,000117
Total Kredit	82.623.638.277,15	100	90.678.781.592,9	100

Sumber : PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kab. Dairi

Berdasarkan tabel diatas,bahwa total pemberian kredit modal kerja pada tahun 2015 sebesar Rp.82.623.638.277,15 dan pada tahun 2016 Rp.90.678.781.592,9. Dari total pemberian kredit tersebut pengembalian kredit yang dilakukan nasabah Bank Sumut yaitu kredit lancar tahun 2015 sebesar Rp.81.951.268.304,75 atau 99,1% dan 2016 Rp.90.083.876.848,90 atau 99,3% dari total pemberian kredit dan kredit tidak lancar sebesar 0%. Dari hasil kredit tidak lancar tersebut terdapat kredit macet tahun 2015 sebesar Rp.144.742.979 atau 0,17% dan tahun 2016 Rp.10.615.774 atau 0,0117%. Hal itu terjadi mungkin karena kurangnya perhatian pada prinsip – prinsip pemberian kredit bagi beberapa

nasabah atau karyawan Bank Sumut yang ternyata tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam melunasi kredit tersebut.

Prosedur yang tepat sangat berperan dalam pemberian dan penagihan kredit. Prosedur-prosedur dalam sistem pemberian kredit terdiri dari pemberian kredit oleh nasabah yang harus diikuti dengan kelengkapan berkas dokumen kredit dari nasabah, analisa kredit oleh bank, keputusan atas permohonan apakah diterima atau ditolak, dan pengawasan kredit. Sedangkan tahapan penagihan kredit terdiri dari pemberian surat pemberitahuan kepada debitur bahwa kredit telah jatuh tempo, memberikan surat pemberitahuan kedua apabila debitur belum membayar kredit hingga surat pemberitahuan ketiga nasabah belum membayar kredit, maka bagian ini membuat pertemuan untuk negosiasi, pengambilan agunan apabila nasabah tidak mampu membayar kredit dan pengajuan kredit kepada badan pengadilan negeri untuk diproses apabila nasabah tidak memiliki niat baik untuk melunasi kreditnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih judul skripsi “ **Analisis Prosedur Pemberian Kredit Dan Penagihan Piutang Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi**”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sumadi Suryabrata :

Masalah atau Permasalahan ada kalau ada kesenjangan (*gap*) antara *Das Sollen* dan *Das Sein*; ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan

apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.¹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosedur pemberian kredit dan prosedur penagihan piutang pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosedur pemberian kredit dan prosedur penagihan piutang pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini antara lain :

a. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan masukan bagi pimpinan perusahaan dalam pengelolaan pemberian kredit dan prosedur penagihan piutang sehingga dapat dihasilkan kredit yang berkualitas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dalam permasalahan akuntan yang berkaitan dengan kredit.

¹Sumadi Suryabrata, **Metodologi Penelitian**, Edisi Kedua, Cetakan KeduapuluhEmpat : Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal 12.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kredit

2.1.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Romawi "*credare*" yang berarti percaya, oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Pihak yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah diperjanjikan, baik menyangkut jangka waktu waktunya, maupun prestasi dan kontraprestasinya. Kondisi dasar seperti ini diperlukan oleh bank, karena dana yang ada di bank sebagian besar adalah pihak ketiga. Untuk itu diperlukan kebijaksanaan oleh bank dalam penggunaan dana tersebut di dalamnya untuk menentukan pemberian kredit.

Kredit merupakan kegiatan yang terbesar dari perbankan karena kredit merupakan salah satu sumber pendapatan yaitu bunga yang diperoleh dari pinjaman yang diberikan. Kredit dalam kegiatan perbankan merupakan kegiatan usaha yang paling utama karena pendapatan terbesar dari usaha bank berasal dari pendapatan usaha kredit yaitu berupa bunga.

Dasar – dasar perbankan mengemukakan sebagai berikut:

Dalam bahasa latin kredit disebut "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang di salurkannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian.²

²Kasmir, **Dasar – Dasar Perbankan**, Edisi Revisi 2014, RajaGrafindo Persada, halaman 112

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.³

Berdasarkan penjelasan pengertian kredit diatas menyatakan bahwa kredit merupakan penyedia uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Dalam kegiatan kredit ini terdapat dua pihak yang terkait didalamnya yaitu pihak pemberi kredit (kreditur) dan pihak penerima kredit (debitur).

2.1.2 Unsur - Unsur Kredit

Analisis kredit diberikan untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar percaya maka, sebelum kredit diberikan terlebih dahulu mengadakan analisis kredit.

Dengan adanya menganalisis kredit ini, dapat dicegah secara dini kemungkinan terjadinya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit yang diterimanya (angsuran pokok) beserta bunga yang disepakati dan sudah diperjanjikan.

Berdasarkan uraian diatas maka unsur-unsur kredit menurut Kasmir adalah:

³Kasmir, **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Edisi Revisi 2014, Cetakan Kelimabelas: Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal 85.

1. **Kepercayaan**
2. **Kesepakatan**
3. **Jangka Waktu**
4. **Risiko**
5. **Balas Jasa**⁴

Adapun penjelasan dari unsur-unsur kredit diatas adalah :

1. **Kepercayaan**

Keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren.

2. **Kesepakatan**

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. **Jangka Waktu**

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut biasa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

⁴ Kasmir, **Op.Cit**, hal 87.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

2.1.3 Tujuan Kredit

Suatu usaha dalam sistem ekonomi tidak pernah lepas dari tujuan mencari keuntungan, demikian juga dalam pemberian kredit. Namun karena di dalam kredit terdapat unsur risiko, maka usaha mencari keuntungan tersebut harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, karena dana yang dialirkan dalam bentuk kredit adalah dana simpanan masyarakat. Adapun tujuan utama pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Mencari Keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank

sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank terus-menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan).

2. Membantu Usaha Nasabah

Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

2.1.4 Fungsi Kredit

Kredit dapat dikatakan mencapai fungsinya apabila secara social ekonomis baik bagi debitur, kreditur maupun masyarakat membawa pengaruh yang lebih baik, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, kenaikan jumlah pajak Negara dan peningkatan ekonomi Negara yang bersifat mikro maupun makro. Dengan demikian fungsi kredit adalah sebagai berikut:

(1) Untuk meningkatkan daya guna uang, (2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, (3) Untuk meningkatkan daya guna barang, (4) Untuk meningkatkan peredaran barang, (5) Sebagai alat stabilitas ekonomi, (6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha, (7) Untuk Meningkatkan pemerataan pendapatan, (8) Untuk meningkatkan hubungan internasional.⁵

⁵Kasmir. **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Edisi Revisi 2014, Cetakan Kelimabelas: Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal 89.

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat.

2.1.5 Jenis-jenis Kredit

Kredit dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain:

1. **Kredit dilihat dari tujuan penggunaan.**
2. **Kredit dilihat dari jangka waktunya.**
3. **Kredit dilihat dari cara penarikannya.**
4. **Kredit dilihat dari sektor usaha.**
5. **Kredit dilihat dari jumlahnya.⁶**

Adapun penjelasan dari jenis-jenis kredit diatas adalah:

1. Dilihat dari tujuan penggunaan

a. Kredit Investasi

Digunakan untuk pengadaan barang – barang modal (aktiva tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun.

b. Kredit Modal Kerja

Digunakan untuk untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha.

c. Kredit Konsumtif

Kredit yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan tidak untuk digunakan keperluan usaha.

2. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Kredit Jangka Pendek merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun.

b. Kredit Jangka Menengah

Kredit Jangka Menengah merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun.

⁶ Kasmir. **Manajemen Perbankan**, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga: Kencana Prenadamedia Grup, Jakarta, 2013, hal 99

c. Kredit Jangka Panjang

Kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

3. Kredit dilihat dari cara penarikannya

a. Kredit Sekaligus

Kredit sekaligus bisa disebut dengan *aflopend credit* yaitu kredit yang dicairkan sekaligus sesuai dengan plafon kredit yang disetujui. Kredit tersebut bisa dicairkan secara tunai, maupun nontunai yaitu melalui pemindahbukuan.

Dilihat dari cara pengembaliannya, kredit sekaligus dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Kredit sekaligus yang cara pembayaran kredit yaitu dilakukandengan angsuran sampai dengan lunasan setelah jangka waktu tertentu.
2. Kredit sekaligus yang cara pembayaran kembali kredit yaitu sekaligus pada akhir masa kredit.

b. Kredit Bertahap

Kredit yang pencairannya tidak sekaligus, akan tetapi dilakukan secara bertahap 2,3, 4 kali pencairan dalam masa kredit.

c. Kredit Rekening Koran

Rekening koran merupakan kredit yang penyediaan dananya dilakukan melalui pemindah bukuan.

4. Kredit dilihat dari sektor usaha

Dilihat dari sektor usahanya, kredit dapat dibagi antara lain sebagai berikut:

a. Sektor Industri

Kredit yang diberikan kepada nasabah yang bergerak dalam sektor industri, yaitu usaha yang mengubah bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi atau mengubah suatu barang menjadi barang lain yang memiliki faedah lebih tinggi.

Beberapa contoh industri antara lain :

1. Industri elektronik
2. Industri pertambangan
3. Industri kimia
4. Industri tekstil

b. Sektor Perdagangan

Kredit ini, diberikan kepada pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan kecil, menengah, dan perdagangan besar. Kredit ini dimaksud untuk memperluas usaha nasabah dalam suatu usaha perdagangan.

c. Sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Perkebunan

Kredit ini, diberikan dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kredit tersebut biasanya diberi dalam bentuk kredit modal kerja maupun investasi kepada pengusaha tambak, petani, dan nelayan.

d. Sektor Jasa

Sektor jasa sebagaimana tersebut di bawah ini yang dapat diberikan kredit oleh bank antara lain:

1. Jasa Pendidikan

Jenis kredit yang cocok yaitu kredit investasi jangka panjang.

2. Jasa Rumah Sakit

Kredit yang sesuai untuk jasa rumah sakit ialah kredit investasi jangka panjang.

3. Jasa Angkutan

Kredit yang sesuai ialah kredit investasi jangka panjang untuk membeli kendaraan alat angkutan.

4. Jasa Lainnya

Kredit yang diberikan kepada jasa lainnya, misalnya kredit untuk profesi, pengacara, dokter, insinyur, kantor dan akuntan.

5. Sektor Perumahan

Bank memberikan kredit kepada debitur yang bergerak dibidang pembangunan perumahan. Pada umumnya, diberikan dalam bentuk kredit kontruksi, yaitu kredit untuk pembangunan perumahan.

6. Kredit dilihat dari segi jaminan

- 1. Kredit dengan jaminan (*Secured Loan*)**

Kredit dengan jaminan merupakan jenis kredit yang didukung dengan jaminan (agunan). Kredit dengan jaminan ini dapat digolongkan menjadi jaminan perorangan, benda berwujud, dan benda tidak berwujud.

1. Jaminan perorangan

Jaminan perorangan merupakan jenis kredit yang didukung dengan jaminan seorang (*personal securities*) atau badan sebagai pihak ketiga yang bertindak sebagai penanggung jawab apabila terjadi wan prestasi dari pihak debitur.

2. Jaminan benda berwujud

Jaminan benda berwujud merupakan jaminan kebendaan yang terdiri dari barang bergerak maupun barang tidak bergerak.

3. Jaminan benda tidak berwujud

Beberapa jenis jaminan yang dapat diterima adalah jaminan benda tidak berwujud. Benda tidak berwujud tersebut antara lain, promes, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya.

2. Kredit tanpa jaminan (*Unsecured Loan*)

Kredit yang diberikan kepada debitur tanpa didukung adanya jaminan. Kredit tersebut diberikan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh bank kepada debitur. Kredit tanpa jaminan ini risikonya tinggi karena tidak ada pengamanan yang dimiliki oleh bank apabila debitur wan prestasi.

Bank dapat memberikan kredit tersebut kepada debitur yang dapat diyakini bahwa debitur tersebut dapat membayar pinjamannya dengan lancar. Bank akan menderita apabila debitur tidak dapat membayar pinjamannya. Bank tidak memiliki sumber pelunasan kedua karena bank tidak memiliki jaminan yang dapat dijual.

3. Kredit dilihat dari jumlahnya

Jenis kredit ini terdiri dari kredit UMKM (usaha mikro kecil dan menengah), kredit UKM (usaha kecil dan menengah), kredit korporasi.

a. Kredit UMKM

Kredit UMKM merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan skala usaha sangat kecil.

b. Kredit UKM

Kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan batasan antara Rp 50.000.000,- dan tidak melebihi Rp 350.000.000,- UKM sudah memiliki modal yang cukup, serta administrasi yang lebih baik dibandingkan dengan UMKM, sehingga bank juga dapat memenuhi permohonan kreditnya.

c. Kredit Korporasi

Jenis kredit ini merupakan kredit yang diberikan kepada debitur dengan jumlah besar dan diperuntukkan kepada debitur besar (korporasi).

2.2 Prinsip - Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan.

Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Penilaian kredit dengan metode analisis 5C adalah sebagai berikut :

- 1. *Character***
- 2. *Capacity***
- 3. *Capital***
- 4. *Condition***
- 5. *Colleteral*⁷**

⁷ Kasmir, **Dasar-Dasar Perbankan**. Edisi Revisi 2014, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal.136.

Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C kredit adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang – orang yang akan diberikan kredit benar – benar harus dapat dipercaya.

2. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas,* dan ukuran lainnya.

4. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang.

5. *Colleteral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P Menurut Malayu S.P

Hasibuan adalah sebagai berikut:

1. *Personality*
2. *Party*
3. *Purpose*
4. *Prospect*
5. *Payment*
6. *Profitability*
7. *Protection*⁸

Adapun penjelasan penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah :

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

⁸ Kasmir, **Dasar-Dasar Perbankan**. Edisi Revisi 2014, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal.138.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.3 Prosedur Pemberian Kredit

Dalam rangka pemberian kredit oleh bank kepada nasabah, diperlukan suatu pengendalian intern yang baik, dimana pengendalian intern tersebut adalah prosedur pemberian kredit itu sendiri.

Menurut Wing Wahyu Winarno :

"Prosedur adalah serangkaian kegiatan yang sudah dibakukan untuk menangani suatu peristiwa atau transaksi"⁹

Prosedur pemberian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Yang menjadi perbedaan mungkin hanya terletak dari prosedur dan persyaratan yang ditetapkan. Prosedur

⁹Wing Wahyu Winarno, **Sistem Informasi Akuntansi**, Cetakan Pertama : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, Yogyakarta, 2006, hal 2.17.

pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dengan pinjaman oleh suatu badan hukum.

Adapun prosedur pemberian kredit secara umum yang ditetapkan oleh badan hukum perbankan menurut Kasmir adalah sebagai berikut:

(1) Pengajuan Berkas - Berkas, (2) Penyelidikan Berkas Pinjaman, (3) Wawancara Awal, (4) Peninjauan Ke Lokasi (*On The Spot*), (5) Wawancara Kedua, (6) Keputusan Kredit, (7) Penandatanganan Akad Kredit/ Perjanjian Lainnya, (8) Realisasi Kredit, (9) Penyaluran atau Penarikan Dana.¹⁰

1. Pengajuan Berkas – Berkas

Dalam hal ini permohonan kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas – berkas lainnya yang dibutuhkan.

2. Penyelidikan Berkas Pinjaman

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkasi.

3. Wawancara Awal

Merupakan penyelidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bank apakah berkas – berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti dengan yang bank inginkan.

4. *On The Spot*

Merupakan keinginan pemeriksaan kelengkapan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan.

¹⁰ Kasmir, **Op.Cit**, hal. 143

5. Wawancara Kedua

Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.

6. Keputusan Kredit

Keputusan kredit dalam hal ini adalah untuk menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya.

7. Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjian Lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu.

8. Realisasi Kredit

Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro ataupun tabungan di bank yang bersangkutan. Dengan demikian penarikan dana kredit dapat dilakukan melalui rekening yang telah dibuka. Pencairan atau pengambilan uang dan rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit. Pencairan dana kredit tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak dan dapat dilakukan sekaligus atau secara bertahap.

9. Penyaluran atau Penarikan Dana

Setelah realisasi kredit ditandatangani, maka langkah selanjutnya adalah merealisasikan kredit. Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

2.3.1 Fungsi yang terkait

Dalam system pemberian kredit agar tidak terpusat hanya satu bagian saja, maka dibentuklah beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut akan saling berkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Bank. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi fungsi yang terkait dalam system pemberian kredit adalah sebagai berikut:

- a. Pemisahan Fungsi organisasi yang memadai
- b. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan
- c. Praktik yang sehat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi tiap organisasi

Adapun fungsi-fungsi yang terkait antara lain :

“(a) Fungsi Sekretariat, (b) Fungsi Kredit, (c) Fungsi Kas, (d) Fungsi Akuntansi”.¹¹

a. Fungsi Sekretariat

Fungsi ini bertanggungjawab dalam penerimaan permohonan kredit dan surat pemberitahuan.

b. Fungsi Kredit

Fungsi ini bertanggungjawab untuk meneliti status kredit pelanggan dan memberikan otorisasi pemberian kredit kepada pelanggan.

c. Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran uang.

d. Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab dalam penerimaan dan pengeluaran kas, serta menyelenggarakan laporan keuangan.

¹¹<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18967/Evaluasi-Sistem-Akuntansi-Pemberian-Kredit-Wirusaha-Pada-Bank-Jateng-Cabang-Boyolali>

2.3.2 Dokumen yang digunakan

Menurut Mulyadi dokumen adalah formulir-formulir yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi dokumen yang digunakan dalam sistem pemberian kredit adalah sebagai berikut

- a. Penggunaan dokumen bernomor urut tercetak, yang pemakaiannya harus dapat dipertanggungjawabkan oleh pemakai yang berwenang.
- b. Dokumen yang digunakan tersebut sudah cukup memadai dan cukup merekam data kegiatan system pemberian kredit.
- c. Dokumen yang digunakan dibuat rangkap agar tidak terjadi penyalahgunaan.

Dokumen yang digunakan dalam system pemberian kredit adalah:

“(a) Formulir Permohonan Kredit, (b) Kwitansi, (c) Bukti Penerimaan Kas, (d) Bukti Pengeluaran Kas, (e) Kartu Pinjaman”¹²

a. Formulir Permohonan Kredit

Formulir ini berisi kesanggupan tertulis dari peminjam dan tanda tangan dari pengurus sebagai bukti penyerahan bahwa permohonan kredit sesuai dengan permintaan dan kondisi kerjanya.

b. Kwitansi

Kwitansi dibuat rangkapsebagai bukti telah mengeluarkan uang.

c. Bukti Penerimaan Kas

Sebagai bukti penerimaan kas dari debitur ketika membayar angsuran kredit.

¹²<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18967/Evaluasi-Sistem-Akuntansi-Pemberian-Kredit-Wirausaha-Pada-Bank-Jateng-Cabang-Bojolali>

d. Bukti Pengeluaran Kas

Dibuat sebagai bukti pengeluaran kas dari bank setelah pencairan kredit.

e. Kartu Pinjaman

Kartu pinjaman dibuat untuk mencatat angsuran pinjaman tiap bulan.

2.4 Piutang

2.4.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan, karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul akibat adanya penjualan jasa dan barang secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman. Adanya piutang menunjukkan terjadinya penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan penjualan.

Menurut Mulyadi : **“Piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, dan dalam satu siklus kegiatan perusahaan”**¹³

2.4.2 Jenis Piutang

Jenis piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi. Berikut adalah jenis piutang menurut Warren, Reeve, Fess yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita:

¹³Mulyadi, **Pengertian Piutang**, Buku Terbitan Tahun 2002 hal. 87

1. **Piutang Usaha (*Account Receivable*)**
2. **Piutang Wesel/ Wesel Tagih (*Note Receivable*)**
3. **Piutang Lain-lain”¹⁴**

Adapun penjelsan dari jenis piutang diatas yaitu :

1. **Piutang Usaha (*Account Receivable*)**

Piutang usaha yaitu piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan.

2. **Piutang Wesel/ Wesel Tagih (*Note Receivable*)**

Piutang wesel/ wesel tagih yaitu jumlah terhutang bagi pelanggan jika perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal. Wesel biasanya digunakan untuk jangka waktu yang pembayarannya lebih dari 60 hari. Jika wesel diperkirakan akan tertagih dalam jangka 1 waktu satu tahun, maka dalam neraca wesel diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

3. **Piutang Lain-lain**

Piutang lain-lain yaitu meliputi piutang bunga, piutang pegawai, dan piutang dari perusahaan. Jika piutang lain-lain diperkirakan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

2.4.3 Dokumen yang digunakan

Dokumen yang digunakan dalam sistem penagihan kredit adalah :

“(a) Surat Pemberitahuan, (b) Daftar Surat Pemberitahuan, (c) Bukti Setor Bank, (d) Kwitansi”¹⁵

¹⁴Warren, Reeve, Fess 2005, yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, hal.404

a. Surat Pemberitahuan

Surat pemberitahuan merupakan dokumen untuk memberitahu maksud pembayaran yang akan dilakukan.

b. Daftar Surat Pemberitahuan

Daftar surat pemberitahuan merupakan rekapitulasi penerimaan kas.

c. Bukti Setor Bank

Bukti setor bank merupakan bukti penyetoran kas yang diterima dari piutang ke bank.

d. Kwitansi

Kwitansi merupakan bukti penerimaan kas yang dibuat oleh perusahaan bagi para debitur yang telah melakukan pembayaran utang mereka.

2.5 Prosedur Penagihan Piutang

Prosedur penagihan berfungsi membuat surat perjanjian jatuh tempo dan mengirimkan kepada debitur. Pada bagian ini merupakan bagian langsung yang berhubungan dengan debitur, maka akan ada banyak kendala yang timbul karena belum tentu para debitur membayar tagihannya. Adapun prosedur penagihan secara terperinci yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam bukunya “Sistem Akuntansi” (2013:493) adalah sebagai berikut:

- 1. Bagian piutang memberikan daftar piutang yang sudah saatnya ditagih kepada bagian penagihan.**
- 2. Bagian penagihan mengirimkan penagih, yang merupakan karyawan perusahaan, untuk melakukan penagihan kepada debitur.**

¹⁵Ibid, hal.489

3. Bagian penagihan menerima cek atas nama dan surat pemberitahuan dari debitur.
4. Bagian penagihan menyerahkan cek kepada bagian kasa.
 - a. Bagian penagihan menyerahkan surat pemberitahuan kepada bagian piutang untuk kepentingan posting ke dalam kartu piutang.
 - b. Bagian kasa mengirimkan kwitansi sebagai tanda penerimaan kas kepada debitur.
 - c. Bagian kasa menyetorkan cek ke bank setelah cek atas cek tersebut dilakukan oleh pejabat yang berwenang debitur.
 - d. Bank perusahaan melakukan *clearing* atas cek tersebut ke bank debitur.¹⁶

Dalam pengawasan penagihan, manajemen harus mempunyai strategi khusus, ketat tetapi tidak menimbulkan kecurigaan melainkan harus menciptakan suasana kepercayaan sehingga para pegawai bagian penagihan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan leluasa. Tetapi hal ini tidak dapat menjamin bahwa tidak akan terjadi penyelewengan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, karena kemungkinan kecurangan disini mempunyai peluang besar jika pengendalian dan pengawasan diterapkan bersifat longgar. Dalam hal ini jangan sampai terjadi kasus pelanggan yang sudah membayar tetapi belum dilaporkan ke bagian akuntansi dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan kesalahan terjadi. Menurut Kasmir (2003:95) ada beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan penagihan piutang, yaitu:

a. Melalui Surat

Bilamana pembayaran hutang dari pelanggan sudah lewat beberapa hari tetapi belum dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirim surat untuk mengingatkan atau menegur pelanggan yang belum membayar

¹⁶ Muyadi "Sistem Akuntansi" Tahun 2013 hal. 493

hutangnya yang jatuh tempo. Apabila hutang tersebut belum juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirimkan maka dapat dikirimkan lagi surat dengan teguran yang lebih keras.

b. Melalui Telepon

Apabila setelah pengiriman surat teguran ternyata tagihan tersebut belum juga dibayar maka bagian kredit dapat menelpon pelanggan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Kalau dari hasil pembicaraan tersebut ternyata pelanggan mempunyai alasan yang dapat diterima maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai jangka waktu tertentu.

c. Kunjungan Personal

Melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat pelanggan sering kali digunakan karena dirasakan sangat penting dalam usaha-usaha pengumpulan piutang.

d. Tindakan Yuridis

Bilamana ternyata pelanggan tidak mau membayar kewajibannya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.¹⁷

¹⁷ Kasmir, **Cara Penagihan Piutang**, Buku Tahun 2003 hal. 95

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1Objek Penelitian

Objek Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui prosedur pemberian kredit dan prosedur penagihan piutang pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi jalan S.M Raja No.144.

3.2Metode Penelitian

Ada 2 metode penelitian yang digunakan sehubungan dengan tujuan untuk memperoleh data yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan

Metode ini untuk mencari landasan teori sesuai dengan bahan skripsi dan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber buku bacaan serta bahan perkuliahan yang berhubungan erat dengan pokok bahasan skripsi ini.

2. Penelitian Lapangan

Menurut Basrowi dan Suwandi :

“Penelitian Lapangan merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.”¹⁸

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan sebagai objek yang diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak berwenang dalam perusahaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

¹⁸Basrowi dan Suwandi, **Memahami Penelitian Kualitatif**, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal 52.

3.3 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data Sekunder

Menurut Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak, **“Data Sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang lain atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga”**.¹⁹

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Prosedur pemberian kredit, Prosedur penagihan piutang, Daftar angsuran kredit mikro SS II.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Menurut Basrowi dan Suwandi:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.²⁰

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung kepada bagian analisis kredit AO Produktif/KMSSII pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi.

2. Dokumentasi

Menurut Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak:

¹⁹Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2011, hal 107.

²⁰Basrowi dan Suwandi, **Memahami Penelitian Kualitatif**, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal 127.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²¹

Dokumen yang dikumpulkan adalah Surat permohonan kredit KMSS II, Analisa awal kredit mikro, Surat pemberitahuan persetujuan kredit (SPPK), Surat perjanjian kredit, Daftar pemanggilan nasabah, Sejarah singkat perusahaan, Struktur Organisasi dan *Job Description*.

3.5 Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk melakukan penganalisisan terhadap data yang dikumpulkan dapat dilakukan dengan :

1. Metode Deskriptif

Menurut Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak:

“Metode Deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara obyektif.”²²

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menyusun, mengintrepretasikan dan menganalisa data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi yaitu mengenaianalisis prosedur pemberian kredit dan penagihan piutang pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Tigalingga, Kabupaten Dairi.

2. Metode Komparatif

²¹ Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2011, hal 158.

²²Elvis F.Purba dan Parulian Simanjuntak, **Op.Cit**, Hal. 19

Metode analisi Komparatif yaitu, suatu metode analisis dimana, data yang sudah diperoleh dan diolah secara khusus dibandingkan dengan teori – teori yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang diteliti.

Menurut teori diatas, maka pada penelitian saya ini akan memperbandingkan prosedur pemberian kredit dan prosedur penagihan piutang padakredit dana usaha 2015 dan 2016 pada Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Tigalingga, Kabupaten Dairi dengan teori yang ada.